

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dalam usaha pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu berusaha melaksanakan pendidikan yang terus-menerus dan bersifat fleksibel, yaitu pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut semakin mendorong upaya-upaya untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran agar suasana pembelajaran menjadi lebih bervariasi, sehingga mutu pendidikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran dapat ditingkatkan guna mencapai pembangunan bangsa.

Selain itu, pendidikan juga merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Hal itu karena, kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa dan keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Di samping itu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk satu profesi tertentu, tetapi juga dapat membekali peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan sebuah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan, tujuan, isi dan bahan pelajaran

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai guru dan peserta didik sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar-mengajar atau proses pembelajaran. Mutu/kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di provinsi Nusa Tenggara Timur tergolong masih sangat rendah. Untuk itu, diperlukan strategi yang cemerlang agar kedepannya dapat mengalami peningkatan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*). Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Komitmen pemerintah untuk memperbaiki sistem dan kurikulum pendidikan di Indonesia mulai menunjukkan titik terang. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), pemerintah melakukan perombakan kurikulum di tiga jenjang sekolah sekaligus, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat atas. Uji publik kurikulum ini pun sudah dilakukan. Salah satu alasan Kemdikbud mengubah kurikulum adalah menyesuaikan pendidikan dasar dan menengah dengan Undang-Undang

Pendidikan Tinggi (UUPT). Tidak hanya itu, kegagalan sekolah dalam menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) juga dianggap menjadi alasan hadirnya kurikulum baru ini.

Perubahan kurikulum memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong peserta didik untuk aktif. Pada kurikulum baru, peserta didik bukan lagi menjadi obyek tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada. Sementara, menurut Rosyid, upaya ini dilakukan sebagian sebagai respons atas tawuran pelajar dan mahasiswa yang sering terjadi.

Lebih lanjut Kemdikbud menegaskan bahwa generasi yang kreatif dan berkarakter kuat adalah generasi yang akan mampu bersaing di era persaingan global di masa depan. Kreativitas seseorang dapat dilatih melalui pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dirancang untuk mengasah rasa keingintahuan intelektual yang akan melahirkan kreativitas. Di sinilah pentingnya penyempurnaan kurikulum di Indonesia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diganti menjadi kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenjang dan jenis pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut perlu diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas maupun di luar kelas). Guru merupakan salah satu komponen yang terlibat langsung dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga guru dituntut untuk memainkan

perannya agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Selain itu guru juga dituntut agar dapat menempatkan diri sebagai guru yang berkompentensi dalam bidang yang dimilikinya.

Muhamad Nuh (Kurinasih & Sani, 2014: 22) mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ciri-ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

1. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu sebanyak-banyaknya karena peserta didik zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
2. Peserta didik lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan efektif.

Kurikulum 2013 juga menghendaki bahwa pembelajaran semestinya berbasis PAIKEM, yang merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam

pembelajaran inovatif. Guru harus mencari, menemukan dan merancang sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Salah satunya adalah menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran efektif mengisyaratkan bahwa pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai semua hasil belajar yang telah dirumuskan. Karena hasil belajar itu beragam, karakteristik efektif dari pembelajaran ini mengacu pada penggunaan berbagai strategi yang relevan dengan hasil belajarnya. Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran, sehingga waktu curah perhatiannya tinggi.

Pada kurikulum 2013, peserta didik tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tetapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada. Dengan adanya perubahan ini, tentunya berbagai standar dalam komponen dalam pendidikan akan mengalami perubahan, seperti perubahan standar proses dan standar penilaian.

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Karakteristik pembelajaran pada satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. SKL memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. SI memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan SKL, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi ini memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut mempengaruhi karakteristik standar proses. Standar proses dikembangkan mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada SI. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar

secara utuh. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala, dan berkelanjutan.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, sistematis dan edukatif. Sedangkan pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK) yang merupakan penilaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup:

1. Kompetensi sikap (spiritual dan sosial) melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian “teman sejawat” (*peer assessment*) oleh peserta didik dan jurnal.
2. Kompetensi pengetahuan melalui tes tulis dan tes lisan.
3. Kompetensi keterampilan melalui performance atau kinerja, produk, proyek dan portofolio.

Penilaian diatas dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Tuntutan Kurikulum 2013 ini menjadi perhatian bagi setiap guru, begitu pula untuk guru mata pelajaran Sains. Fisika adalah salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sukar, oleh karena itu perlu dikemas sedemikian rupa agar

menjadi menyenangkan untuk dipelajari. Namun dalam pelaksanaannya, tentu terdapat banyak kendala yang harus dihadapi oleh para guru.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menyikapi segala kondisi di sekolah dengan kreatif dan bijaksana mungkin. Banyak model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 5 Kupang bahwa proses pembelajaran di kelas sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif akan tetapi belum efektif dan efisien. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik sulit berubah dari kebiasaan hanya menerima informasi menjadi mengolah sendiri informasi serta lemahnya peserta didik untuk berkreasi dan menemukan sendiri. Selain itu informasi yang diperoleh bahwa untuk Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) setiap peserta didik adalah 78. Di samping itu pula, masih adanya ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran fisika. Peserta didik hanya sekedar mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru di dalam kelas, yaitu hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon dan serta pertanyaan dari peserta didik kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan pembelajaran dan juga peserta didik selalu memilah teman sekelasnya dalam mempelajari suatu materi yang diberikan oleh guru.

Di samping itu pula, sejumlah sekolah masih menggunakan metode belajar klasikal, yaitu guru memberi catatan atau buku kemudian peserta didik menghafal isi buku tersebut. Metode pembelajaran seperti ini jelas kurang

mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik karena peserta didik lebih cenderung menghafal untuk mendapat nilai yang bagus pada saat ujian, tanpa membiasakan peserta didik menemukan konsep dalam pembelajaran itu. Kasus seperti ini juga ditemukan oleh Mardana (2000: 13), yang mengamati proporsi berbicara antara guru dengan peserta didik di saat pembelajaran berlangsung. Ia menemukan bahwa guru selalu mendominasi pembicaraan di kelas. Situasi demikian, terjadi karena guru kurang mempunyai kemampuan yang cukup untuk merancang sajian materi sehingga peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut tentunya menjadi suatu masalah yang perlu dihindari dalam suatu proses pembelajaran karena pembelajaran bukan hanya proses penyampaian sesuatu namun bagaimana proses peserta didik menemukan apa yang disampaikan melalui berbagai kegiatan sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* (tongkat bicara) di dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam menerapkan strategi yang tepat, maka guru harus menguasai teknik-teknik penyajian dan beragam cara mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai sehingga membuat peserta didik termotivasi untuk serius dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan (Sumantri, 1999: 49).

Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB), peserta didik, diukur dengan Tes Hasil Belajar (THB). Acuan kriteria ketuntasan yang digunakan adalah ketuntasan dari Depdiknas yang berlaku bagi SMP dan SMA. Peserta didik dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban peserta didik adalah $\geq 0,75$. Peserta didik dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi tes akhir $\geq 0,75$.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras/suku yang berbeda atau heterogen (Trianto, 2007: 41). Model pembelajaran ini mempunyai 3 (tiga) tujuan yaitu: meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menuntut kerjasama dan interaksi peserta didik dalam memecahkan masalah melalui permainan dengan menggunakan tongkat pendidikan yang mengandung arti bahwa siapa yang memegang tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari suatu materi pokok. Selain itu model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif serta melatih untuk berbicara.

Gerak Lurus merupakan salah satu materi pokok dalam IPA Fisika yang diajarkan untuk kelas X dengan penjabaran Standar Kompetensi pada Kompetensi Dasar yakni melakukan percobaan tentang Gerak Lurus dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam

pembelajaran ini tentunya seorang guru perlu mempersiapkan segala sesuatu sebelum membelajarkan peserta didik guna mencapai apa yang telah dirumuskan.

Dalam pembelajaran IPA khususnya Fisika materi pokok Gerak Lurus kepada peserta didik, seorang guru perlu merencanakan suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, sehingga pembelajaran tersebut benar-benar berpusat pada peserta didik. Selain itu, untuk merencanakan suatu kegiatan pembelajaran seorang guru tentunya perlu memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dari materi tersebut dengan benar. Dengan demikian apa yang akan disampaikan dengan menggunakan berbagai cara pada kegiatan pembelajaran nanti dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik khususnya peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Kupang, dapat dilakukan melalui suatu penelitian dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* MATERI POKOK GERAK LURUS PESERTA DIDIK KELAS X MATEMATIKA ILMU-ILMU ALAM⁴ SMA NEGERI 5 KUPANG TAHUN AJARAN 2014/2015.”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Hasil Penerapan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Materi Pokok Gerak Lurus pada Peserta Didik Kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?”

Secara terperinci rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi

pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Materi Pokok Gerak Lurus pada Peserta Didik Kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.”

Secara terperinci tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

4. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
5. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pokok Gerak Lurus peserta didik kelas X MIIA⁴ SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai kesempatan bagi peneliti agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari praktek penelitian secara langsung dengan menerapkan teori-teori yang dapat dipakai dari bangku kuliah.
2. Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk lebih memahami dan mendalami Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*.
3. Bagi guru/peneliti metode *Talking Stick* dapat menjadi wahana baru dalam proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran ini adalah peserta didik SMA Negeri 5 Kupang Kelas X MIIA yang sedang belajar pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.
2. Materi terbatas pada Gerak Lurus.
3. Model pembelajaran yang diterapkan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*.

F. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi (Rohman dan Amri, 2013: 197).
2. Pembelajaran adalah sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri (Irham & Wiyani, 2013: 131).
3. Model pembelajaran adalah sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri (Irham & Wiyani, 2013: 131).
4. Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* (tongkat bicara) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran.
6. Gerak Lurus adalah gerak yang lintasannya berupa garis lurus.